

Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Linda Yusra Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat lindayusra@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Yusneti Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yusnetispdi03@gmail.com	
Marlina Djosan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat marlinadjosan75@gmail.com	
Ahmad Lahmi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat lahmiaahmad527@gmail.com	
Rosniati Hakim Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat rosniatihakim123@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yusra, L., Yusneti., Djosan, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 328-335.

Abstrak

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam pendidikan karena menjadi arah seluruh proses pembelajaran, pembinaan peserta didik, dan penggunaan sumber daya pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum berfungsi tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, dan keterampilan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kurikulum PAI, komponen utamanya, serta relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik di era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan teknik analisis isi melalui penelusuran literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI secara substantif telah dirancang untuk membentuk peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter religius akan efektif apabila komponen kurikulum (tujuan, materi, metode, dan evaluasi) berjalan selaras, ditunjang keteladanan guru dan budaya sekolah yang religius. Kurikulum PAI juga dinilai relevan dengan tantangan era modern karena mampu menjadi fondasi moral dan spiritual untuk membentengi peserta didik dari degradasi nilai akibat teknologi dan globalisasi. Penelitian ini menegaskan perlunya implementasi kurikulum PAI secara konsisten dan transformatif agar dapat menghasilkan generasi peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika sosial zaman.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Keteladanan Guru, Budaya Sekolah.

Abstract

The curriculum is the fundamental foundation of education because it provides direction for learning processes, student development, and the allocation of educational resources. In the context of Islamic Religious Education (PAI), the curriculum functions not only to transmit religious knowledge but also to develop personality, character, and life skills based on Islamic values. This study aims to examine the concept of the PAI curriculum, its essential components, and its relevance to character formation in the digital disruption era. This research employs a library research method with content analysis techniques by reviewing scholarly sources such as books, journal articles, research reports, and national curriculum documents. The findings reveal that the PAI curriculum has been substantively designed to shape students holistically by integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. Character formation becomes effective when all curriculum components (objectives, content, methods, and evaluation) are implemented cohesively and supported by teacher role-modelling and a religious-based school culture. The PAI curriculum is also highly relevant to modern challenges because it provides moral and spiritual foundations that protect students from value degradation caused by technology and globalization. This study concludes that the PAI curriculum must be implemented consistently and transformatively in order to produce knowledgeable students with noble character who are capable of navigating contemporary social dynamics.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Character Formation, Teacher Role-Modelling, School Culture.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena seluruh proses pembelajaran, alokasi sumber daya pendidikan, dan arah pembinaan peserta didik mengacu pada desain kurikulumnya (Muhaimin, 2022). Tanpa kurikulum yang jelas dan terstruktur, pembelajaran akan kehilangan arah dan tidak mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam (Zubaedi, 2021). Oleh sebab itu, PAI menjadi elemen strategis dalam pendidikan karena bertugas menanamkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kecakapan hidup berdasarkan ajaran Islam (Samrin, 2020).

Di era globalisasi dan disrupsi digital, urgensi kurikulum PAI semakin besar. Peserta didik saat ini berhadapan dengan tantangan moral seperti meningkatnya kenakalan remaja, individualisme, kekerasan sosial, penyalahgunaan teknologi, serta deregulasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2019). Sekolah dan madrasah tidak dapat mengandalkan pendekatan akademik semata karena pembelajaran agama yang hanya berbasis hafalan dan pengetahuan tidak cukup untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan (Muhaimin, 2022). Karena itu, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan pembiasaan berperilaku mulia dan pembentukan karakter spiritual.

Namun, pelaksanaan kurikulum PAI di lapangan masih menunjukkan variasi dalam hal efektivitas. Beberapa institusi pendidikan dinilai berhasil menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat, sedangkan yang lain masih belum mampu membangun ruang pembelajaran keagamaan yang memberi perubahan perilaku (Samrin, 2020). Perbedaan ini menegaskan pentingnya kajian ilmiah mengenai bagaimana kurikulum PAI dirancang dan diterapkan sehingga berpengaruh nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep kurikulum PAI, komponen-komponennya, dan relevansinya dalam pembentukan karakter dengan harapan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI ke depan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang seluruh sumber datanya diperoleh dari berbagai literatur ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji berhubungan erat dengan konsep teoretis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungan fungsionalnya dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga pemahaman yang komprehensif hanya dapat diperoleh melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen akademik. Prosedur kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan

dengan mengidentifikasi, memilih, membaca, mengevaluasi, dan menginterpretasikan karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan meliputi buku ilmiah karya tokoh pendidikan Islam, artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, prosiding seminar, tesis dan disertasi pendidikan Islam, laporan penelitian yang telah dipublikasikan, serta dokumen resmi kurikulum pemerintah seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Muhaimin, 2022; Samrin, 2020; Zubaedi, 2021). Pemilihan sumber dilakukan melalui kriteria inklusi, yaitu literatur yang memuat pembahasan mengenai kurikulum PAI, konsep pendidikan karakter, implementasi pembelajaran agama di sekolah atau madrasah, serta kajian evaluasi kurikulum dan peran guru dalam pembentukan karakter.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan argumentasi akademik dalam berbagai literatur untuk memperoleh sintesis ilmiah yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Latifah, 2020). Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan antar-literatur untuk menelusuri persamaan, perbedaan, dan kecenderungan berpikir para pakar pendidikan Islam. Setiap literatur tidak hanya dikaji berdasarkan konten tekstualnya, tetapi juga dianalisis dari sudut konteks penerapan, relevansi, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Upaya sintesis teoritik dilakukan dengan mengelompokkan informasi menjadi beberapa kategori tematik, seperti tujuan kurikulum PAI, struktur dan materi, strategi pembelajaran, evaluasi, dan hubungan kurikulum dengan pembentukan karakter, sehingga seluruh data dapat terorganisasi secara analitis.

Untuk memperkuat reliabilitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan proses triangulasi teori, yakni membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi konseptual dan meminimalkan bias interpretasi. Triangulasi ini melibatkan perbandingan antar-tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, serta perspektif pendidikan umum, sehingga diperoleh kesimpulan akademik yang kaya, utuh, dan tidak berpihak. Dengan demikian, proses validasi dalam penelitian ini tidak hanya menilai kesesuaian konten literatur, tetapi juga menguji keselarasan argumen teoretis antar sumber, menghasilkan interpretasi yang kuat, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum PAI secara modern.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui studi pustaka mendalam terhadap buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan kebijakan kurikulum nasional terkait Pendidikan Agama Islam, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bagaimana konsep dan komponen kurikulum PAI bekerja dalam konteks implementasi pembelajaran di Indonesia. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam terbukti berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh (*holistic education*)

Melalui proses analisis yang komprehensif terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa seluruh perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sejak Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (2022) menunjukkan konsistensi yang kuat dalam menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan (knowing), pembentukan sikap dan spiritualitas (being), serta pengalaman praktik keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (doing). Konsep keseimbangan ini merupakan ciri khas kurikulum PAI yang membedakannya secara fundamental dari sebagian besar mata pelajaran umum yang secara dominan berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Kurikulum PAI tidak hanya memosisikan agama sebagai materi hafalan atau kajian teoritis, melainkan sebagai sistem nilai yang harus membentuk kepribadian, karakter, dan pola perilaku peserta didik baik dalam dimensi personal maupun sosial.

Secara historis, dokumen kurikulum dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa orientasi kurikulum PAI selalu dibangun dengan landasan filosofis bahwa pendidikan Islam bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas keislaman yang komprehensif dan terintegrasi, mencakup dimensi akidah sebagai fondasi keyakinan, ibadah sebagai praktik ritual yang membangun kedisiplinan spiritual, akhlak sebagai refleksi moral dalam hubungan antarmanusia, serta muamalah sosial sebagai manifestasi nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 2022). Dengan kata lain, kurikulum PAI

tidak diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang hanya tahu tentang agama, tetapi menjadi pribadi beragama secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa orientasi pembelajaran PAI sejak dahulu hingga sekarang secara inheren telah mengarah pada pendekatan *character-centered learning*, atau pembelajaran yang menempatkan pembentukan karakter sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. Kurikulum PAI secara konsisten dirumuskan untuk mengembangkan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan akademik secara simultan, bukan parsial. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional dewasa ini yang menuntut munculnya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, santun, religius, memiliki kesadaran sosial, dan mampu menjawab problematika moral masyarakat modern. Oleh karena itu, relevansi kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional karena pendidikan karakter telah menjadi tuntutan global dalam menghadapi krisis moral, disorientasi nilai, dan dampak negatif teknologi digital terhadap perilaku generasi muda.

Dengan demikian, hasil analisis literatur membuktikan bahwa kurikulum PAI di Indonesia, meskipun terus mengalami transformasi dan pembaruan sesuai tuntutan zaman, tidak pernah meninggalkan fondasi utama yaitu menjadikan agama sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Keberlanjutan orientasi tersebut menunjukkan bahwa perumus kurikulum PAI memiliki pandangan visioner bahwa keberhasilan pendidikan nasional tidak dapat hanya diukur melalui capaian kognitif, tetapi harus diwujudkan melalui pembentukan generasi yang berpengetahuan, bermoral, dan berkepribadian Islami, sehingga mampu menjadi manusia yang beradab serta berkontribusi positif di tengah masyarakat yang multikultural dan dinamis.

2. Komponen utama kurikulum PAI (tujuan, isi, metode, dan evaluasi) saling berhubungan secara progresif dan tidak dapat dipisahkan

Penelitian pustaka ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik. Literatur menyebutkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan sangat baik sekalipun tidak akan memberikan dampak maksimal tanpa kehadiran guru yang kompeten secara spiritual, pedagogis, dan sosial-emosional. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai *role model* pembentukan karakter, terutama dalam aspek akhlak dan spiritualitas (Rahman, 2021). Keteladanan guru dalam hal ibadah, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial terbukti menjadi faktor paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik dibandingkan materi pembelajaran yang diajarkan secara teoretis (Syafe'i, 2022). Selain itu, keberhasilan kurikulum juga meningkat apabila guru mampu membangun komunikasi empatik, pendekatan humanis, dan pola pembelajaran berbasis refleksi diri sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar objek transfer ilmu (Azra, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum PAI bersifat *teacher-dependent* dan menempatkan kompetensi kepribadian guru sebagai komponen inti yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum formal yang berlaku di sekolah dan madrasah.

Selain itu, penelitian juga menemukan bukti kuat bahwa keberhasilan kurikulum PAI sangat ditentukan oleh ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai. Pembentukan karakter keagamaan tidak akan berjalan optimal apabila nilai-nilai moral dan spiritual hanya diajarkan di dalam kelas tetapi tidak terlihat dalam budaya sekolah (Azzet, 2021). Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan dan budaya sekolah justru menghasilkan disonansi moral bagi peserta didik, misalnya ketika sekolah mengajarkan kejujuran namun sistem penilaian, lingkungan sosial, atau interaksi antar warga sekolah tidak mendukung budaya kejujuran (Tafsir, 2021). Literatur menyebutkan bahwa implementasi PAI yang berhasil terjadi pada satuan pendidikan yang menerapkan kebiasaan religius seperti shalat berjamaah, pembiasaan salam-sapa, kegiatan sosial, pembacaan doa sebelum belajar, dan budaya disiplin (Yasmadi, 2022). Dengan demikian, kurikulum PAI harus dipahami tidak hanya sebagai dokumen rencana pembelajaran, tetapi sebagai ekosistem nilai yang membangun kultur religius, etis, dan humanis di lingkungan sekolah, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis melainkan melembaga dalam tindakan dan perilaku keseharian peserta didik.

3. Penelitian menemukan adanya kecenderungan peningkatan kualitas pembelajaran PAI ketika guru menerapkan strategi pembelajaran variatif dan berpusat pada peserta didik

Selain strategi pembelajaran, literatur juga memperlihatkan bahwa efektivitas kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Kurikulum PAI dinilai lebih berhasil apabila guru tidak hanya mengajarkan pendidikan agama pada jam pelajaran PAI saja, tetapi juga

membangun kolaborasi lintas mata pelajaran sehingga nilai moral, etika, dan spiritual menjadi bagian dari seluruh pembelajaran di sekolah (Rahmat, 2021). Implementasi seperti integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi sikap disiplin dan kejujuran dalam Matematika, hingga integrasi nilai kepedulian sosial dalam IPS terbukti meningkatkan internalisasi karakter peserta didik dibandingkan pola pembelajaran yang parsial (Lubis, 2020). Literasi religius yang terintegrasi dalam banyak mata pelajaran membantu peserta didik memandang agama bukan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai sistem nilai yang membimbing seluruh aspek kehidupan sehari-hari (Kuntoro, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI tidak dapat berdiri sendiri tanpa sinergi antarmata pelajaran dan antar guru, sehingga keberhasilan pembentukan karakter bergantung pada keterpaduan sistemik seluruh pembelajaran di sekolah, bukan hanya kinerja guru PAI.

Lebih jauh lagi, literatur menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum PAI juga berkorelasi kuat dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter keagamaan peserta didik. Studi mutakhir menemukan bahwa peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai moral ketika pembiasaan religius di sekolah sejalan dengan pembiasaan dalam keluarga dan lingkungan sosial (Hasanah, 2022). Ketidaksinergisan antara sekolah dan rumah, misalnya ketika sekolah menekankan kejujuran tetapi keluarga membenarkan perilaku manipulatif, menyebabkan peserta didik mengalami konflik nilai yang berdampak pada lemahnya konsistensi akhlak dalam kehidupan nyata (Mahmud, 2021). Implementasi kurikulum PAI dinilai paling berhasil ketika sekolah melakukan kerja sama strategis dengan orang tua melalui program parenting Islami, komunikasi pembinaan akhlak terjadwal, kegiatan sosial keagamaan keluarga, dan penguatan budaya religius di lingkungan tempat tinggal (Fadli, 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter religius bukan semata hasil interaksi antara guru dan peserta didik di ruang kelas, tetapi merupakan hasil ekosistem pendidikan tiga pusat pembelajaran: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI bersifat *community-centered*, yaitu hanya efektif apabila diterapkan dalam jaringan pendidikan sosial yang holistik dan kolaboratif.

4. Materi kurikulum PAI dinilai mampu membentuk karakter jika dihubungkan dengan konteks kehidupan peserta didik

Literatur juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran PAI yang dikontekstualisasikan dengan realitas sosial modern tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai agama, tetapi juga membentuk sensitivitas moral dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer. Peserta didik yang belajar Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan kontekstual lebih mampu menganalisis fenomena seperti penyebaran ujaran kebencian, pornografi digital, perundungan siber, gaya hidup konsumtif, hingga degradasi sopan santun di media sosial melalui perspektif etika Islam (Suryana, 2022). Pembelajaran fikih yang dikaitkan dengan praktik ibadah digital, transaksi daring, e-wallet, sistem keuangan syariah, dan hukum muamalah modern terbukti mendorong peserta didik memahami bahwa syariat Islam relevan untuk setiap perkembangan zaman (Damayanti, 2021). Begitu pula pembelajaran Akidah Akhlak yang dikaitkan dengan isu degradasi moral, krisis integritas, pelanggaran disiplin, dan menurunnya budaya hormat terhadap orang tua menjadikan peserta didik memahami nilai agama bukan sebagai dogma, tetapi sebagai panduan hidup universal (Kurnia, 2023). Semua temuan tersebut menegaskan bahwa peserta didik hanya akan memaknai ajaran agama secara transformatif apabila PAI mampu menjawab realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya realitas yang tertulis dalam buku teks.

Selain itu, kajian pustaka mengungkap bahwa pendidikan agama yang berhasil membentuk karakter tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berjalan sampai pada tingkat pencapaian habit formation atau pembiasaan keagamaan berkelanjutan (Habitus Islami). Peserta didik yang mempelajari nilai agama hanya melalui teori cenderung menunjukkan karakter yang situasional, sedangkan peserta didik yang mengalami pembiasaan ibadah dan penerapan nilai moral dalam kehidupan nyata memiliki karakter yang lebih stabil dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan (Fauzi, 2020). Program pembiasaan seperti self-reflection journal, tahfiz and tadabbur diary, mentoring akhlak, kegiatan sosial berbasis proyek, dan komitmen ibadah harian terbukti efektif dalam memperkuat pembelajaran PAI berbasis karakter (Ramadhan, 2022). Ketika pembelajaran nilai agama dikaitkan dengan pengalaman nyata—misalnya meminta maaf kepada teman yang disakiti, berbagi dengan sesama, membantu pekerjaan rumah, menunjukkan empati kepada teman yang sedang kesulitan—peserta didik tidak hanya memahami konsep moral tetapi juga menginternalisasinya sebagai identitas diri (Munir, 2023). Temuan ini semakin memperjelas bahwa pendidikan agama Islam baru

mencapai tujuan hakikinya apabila pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku, bukan sekadar peningkatan hafalan atau nilai ujian.

5. Evaluasi pembelajaran PAI yang komprehensif meningkatkan efektivitas kurikulum

Selain penilaian aspek kognitif melalui ulangan harian, ujian semester, dan tes pemahaman materi, literatur menegaskan bahwa evaluasi afektif dan psikomotorik jauh lebih menentukan keberhasilan kurikulum PAI karena menyentuh sisi moral dan praktik keagamaan peserta didik secara nyata. Evaluasi afektif diperlukan untuk mengukur internalisasi nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, sopan santun, dan sikap religius melalui observasi keseharian peserta didik, jurnal refleksi, wawancara spiritual, dan peer assessment atau penilaian teman sebaya (Latifah, 2020). Dengan demikian, keberhasilan peserta didik bukan hanya terlihat dari nilai tes tertulis, tetapi juga dari sejauh mana ia mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Hal ini membuktikan bahwa evaluasi komprehensif menjadi fondasi yang memastikan tujuan pembelajaran PAI benar-benar tercapai secara holistik, bukan sekadar secara teoritis.

Evaluasi psikomotorik juga menjadi komponen penting karena mendorong peserta didik mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata. Keterampilan ibadah—seperti tata cara berwudu dengan benar, kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, pelaksanaan shalat dengan ketentuan syariat, serta penerapan etika sosial pada orang tua, guru, dan masyarakat—harus dinilai melalui praktik langsung, bukan hanya melalui soal pilihan ganda (Hidayat, 2021). Model evaluasi ini mampu menjadi alat diagnosis perkembangan spiritual peserta didik secara integratif dan memberi gambaran objektif kepada guru tentang area yang harus diperbaiki. Temuan literatur menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah yang menerapkan evaluasi kognitif-afektif-psikomotorik secara simultan memiliki tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya menggunakan penilaian kognitif semata. Dengan kata lain, kualitas evaluasi pembelajaran PAI berbanding lurus dengan efektivitas implementasi kurikulum secara keseluruhan.

6. Kualitas implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi kompetensi dan keteladanan guru

Literatur mencatat bahwa guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan kurikulum PAI karena ia tidak hanya bertugas mengajar namun juga menjadi figur teladan bagi peserta didik (Husna, 2022). Kurikulum yang dirancang secara baik dapat kehilangan efektivitas apabila guru tidak mencerminkan ajaran Islam melalui perilaku dan interaksi sosialnya di sekolah. Sebaliknya, guru yang mampu menunjukkan sikap santun, disiplin, tepat waktu, penyayang, serta berkomunikasi dengan empati akan melahirkan suasana pembelajaran yang kondusif dan inspiratif, sehingga nilai keagamaan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik (Samrin, 2020). Bahkan bagi peserta didik, keteladanan guru sering kali menjadi “buku hidup” yang lebih bermakna daripada buku teks PAI.

Selain keteladanan, kompetensi profesional guru juga berperan sangat besar dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan secara kreatif dan berorientasi karakter. Guru PAI yang kompeten bukan hanya memahami materi agama secara mendalam, tetapi mampu mengorganisasikan pembelajaran aktif, kontekstual, reflektif, dan kolaboratif sehingga peserta didik menyadari relevansi agama bagi kehidupan modern (Rohman, 2021). Guru yang berjiwa pendidik mampu menjadi pembimbing spiritual, konselor moral, dan fasilitator pembentukan kepribadian, bukan hanya penyampai pengetahuan. Karena itu, keberhasilan kurikulum PAI menjadi sangat teacher-dependent, dan karakter peserta didik akan terbentuk optimal hanya jika guru dapat memadukan kedalaman ilmu agama, keteladanan akhlak, dan kemampuan pedagogik abad ke-21.

7. Kurikulum PAI terbukti membentuk karakter religius jika diimplementasikan melalui budaya sekolah

Temuan pustaka menunjukkan bahwa kurikulum PAI hanya memberikan dampak maksimal jika diperkuat oleh budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai (Yunus, 2023). Lingkungan sekolah yang penuh nuansa religius—melalui salam, senyum, doa bersama, tadarus pagi, shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam—membentuk kultur spiritual yang menstimulasi peserta didik untuk membiasakan diri dengan perilaku religius. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa mengandalkan pembelajaran di kelas semata, melainkan harus menciptakan atmosfer sekolah yang menguatkan identitas keagamaan secara berkelanjutan.

Budaya sekolah yang berjalan konsisten menciptakan pengalaman belajar afektif yang jauh lebih kuat daripada materi tertulis. Peserta didik yang setiap hari melihat guru dan seluruh warga sekolah bersikap sopan, religius, dan saling menolong secara langsung termotivasi untuk melakukan hal yang sama, sehingga terbentuk kepribadian religius tanpa paksaan (Rahim,

2022). Ketika pembelajaran PAI di kelas selaras dengan praktik kehidupan sosial di sekolah, peserta didik menyerap nilai agama bukan sebagai teori, melainkan sebagai gaya hidup. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi proses pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman emosional, bukan semata proses penyampaian informasi.

8. Kurikulum PAI relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan era digital

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa kurikulum PAI terus berkembang untuk menjawab tantangan masyarakat modern dan era teknologi digital (Alim, 2023). PAI kini tidak hanya mengajarkan ajaran agama tradisional, tetapi juga nilai etika digital, literasi media, kesadaran sosial, moderasi beragama, dan pencegahan radikalisme. Integrasi materi seperti etika dalam bermedia sosial, tanggung jawab digital, anti-hoaks, anti-perundungan, toleransi beragama, dan hak asasi manusia dalam perspektif Islam menjadikan kurikulum PAI relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini (Huda, 2023).

Kurikulum PAI juga penting sebagai benteng moral generasi muda dari degradasi sosial akibat arus globalisasi dan budaya digital. Peserta didik yang memiliki literasi religius kuat lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang seperti pornografi digital, kekerasan daring, konten radikal, perjudian online, dan gaya hidup individualistik (Mardhiyah, 2022). Karena itu, posisi kurikulum PAI di era modern tidak hanya sebagai pendidikan agama tekstual, tetapi sebagai pendidikan karakter berbasis realitas sosial dan teknologi.

9. Kurikulum PAI memiliki potensi besar tetapi masih menghadapi tantangan implementasi

Meskipun kurikulum PAI memiliki potensi kuat dalam pembentukan karakter religius, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan pedagogis. Literatur menyoroti kurangnya pelatihan guru PAI, belum optimalnya budaya religius sekolah, keterbatasan evaluasi afektif dan psikomotorik, serta minimnya sarana pendidikan Al-Qur'an seperti mushalla, alat praktek ibadah, dan fasilitas literasi keagamaan (Al-Attas, 2019). Tantangan-tantangan tersebut menyebabkan kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dan pelaksanaan di lapangan.

Selain itu, terdapat tantangan epistemologis berupa kesenjangan pemahaman guru terhadap tujuan pendidikan karakter sehingga sebagian pembelajaran PAI masih berfokus pada hafalan, bukan perubahan perilaku (Nata, 2021). Dalam situasi seperti ini, kurikulum menjadi kurang optimal karena ketidakselarasan antara dokumen kurikulum, kebijakan sekolah, dan kompetensi guru. Dengan demikian, potensi kurikulum PAI untuk membentuk generasi religius dan berakhlak mulia akan dapat diwujudkan maksimal hanya jika seluruh sistem pendidikan bergerak selaras—meliputi peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah, penyediaan fasilitas keagamaan, serta pengembangan evaluasi pembelajaran yang komprehensif.

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada dasarnya telah dirancang secara ideal untuk membentuk generasi muslim yang berakhlak. Namun, efektivitas implementasinya sangat ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan guru. Jika guru hanya memahami kurikulum PAI sebagai perangkat materi pembelajaran, maka pembelajaran akan berlangsung secara teoritis dan terbatas pada pemahaman kognitif. Sebaliknya, jika guru memandang kurikulum PAI sebagai sistem pembinaan kepribadian, maka pembelajaran akan diarahkan pada internalisasi nilai—yang berarti bahwa seluruh pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa komponen kurikulum saling bergantung satu sama lain. Tujuan pembelajaran menjadi arah pembentukan karakter, materi menjadi wahana internalisasi nilai, metode pembelajaran menjadi sarana transformasi ajaran Islam menjadi perilaku, sedangkan evaluasi menjadi sistem penilaian perubahan karakter peserta didik. Keempat komponen ini apabila berjalan terpisah tidak akan mampu membangun pembangunan karakter secara menyeluruh. Karena itu, model pembelajaran PAI harus diletakkan pada paradigma pendidikan karakter, bukan paradigma transfer pengetahuan. Guru menjadi kunci utama keberhasilan karena keteladanan adalah unsur paling menentukan dalam pendidikan Islam. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang diwariskan langsung dari Rasulullah saw. sebelum aspek kognisi (Muhaimin, 2022). Maka kurikulum apa pun, selama guru tidak menjadi teladan dan pembelajaran tidak menerapkan pembiasaan nilai moral, pendidikan karakter tidak akan tercapai.

Selain itu, pembahasan menunjukkan adanya relevansi yang sangat kuat antara kurikulum PAI dan pembentukan karakter dalam konteks sosial modern. Ketika peserta didik berhadapan dengan derasnya budaya global yang sering bertentangan dengan nilai Islam, kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai filter moral, kompas perilaku, dan fondasi spiritual yang menuntun peserta didik menghadapi realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan modern yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak boleh hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi harus tercermin pada spiritualitas, tanggung jawab sosial, etika, dan kematangan emosional peserta didik. Dengan demikian, semakin kuat implementasi nilai dalam pembelajaran PAI, semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan generasi muslim yang memiliki kepribadian tangguh menghadapi tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sistem pembinaan kepribadian yang mencakup dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Efektivitas implementasi kurikulum PAI dalam pembentukan karakter sangat ditentukan oleh integrasi komprehensif antara tujuan, materi, metode, evaluasi, serta kualitas guru sebagai teladan moral bagi siswa. Pembelajaran agama Islam hanya akan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku apabila pembelajaran berlangsung dalam kerangka internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan emosional, dan pengawasan perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif.

Kurikulum PAI terbukti mampu berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global, tetapi keberhasilan tersebut hanya dapat dicapai bila seluruh komponen kurikulum dijalankan secara terpadu, sistematis, dan konsisten. Dengan demikian, penguatan kurikulum PAI ke depan perlu menekankan karakter dan spiritualitas melalui pembelajaran yang menyentuh dimensi praktik kehidupan, bukan sekadar teorisasi agama di ruang kelas.

E. Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Alim, A. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pedagogik Islam*, 7(1), 55–72.
- Arifin, Z. (2020). Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 201–216.
- Assegaf, A. R. (2019). *Pendidikan Islam Multidisipliner*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2021). Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 119–133.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husna, N. (2022). Efektivitas Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 141–159.
- Ibrahim, M. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Akhlak Remaja. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 66–79.
- Latifah, S. (2020). Evaluasi Kurikulum PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44–59.
- Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samrin, A. (2020). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 101–120.
- Suharto, T. (2023). Pembelajaran Berbasis Keteladanan dalam Pembentukan Karakter. *International Journal of Islamic Education*, 4(3), 211–229.
- Yunus, M. (2023). Strategi Integratif Kurikulum Agama untuk Pembinaan Moral Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 31–49.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.